

**KINERJA AKADEMIK SISWA DILIHAT DARI
RELIGIUSITAS DAN MODAL PSIKOLOGIS PADA SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN DAN SMA NEGERI 1
MUNTILAN**

*STUDENTS' ACADEMIC PERFORMANCE AS SEEN FROM RELIGIUS AND
PSYCHOLOGICAL CAPITAL IN STUDENTS OF MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN HIGH
SCHOOL AND MUNTILAN 1 STATE HIGH SCHOOL*



**Oleh
Edi Chamsin
21.0406.0020**

TESIS
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2024**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 4 mengatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Sidiknas, 2003: 24). Dalam optimalisasi pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan amanat Undang-Undang tersebut, manajemen peserta didik seharusnya di jalankan dengan baik oleh pemangku kepentingan baik pemerintah, masyarakat dan sekolah, termasuk peserta didik.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, tingkat penyelesaian Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya sebesar 63,95% pada 2020. Presentase ini merupakan presentase terendah jika di bandingkan pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang lainnya. Dimana penyelesaian Sekolah Menengah Pertama (SMP) tercatat sebesar 87,89% pada tahun lalu dan penyelesaian Sekolah Dasar (SD) mencapai 96%.((BPS), 2021: 1)

Melalui cara yang serius dan terprogram, maka pendidikan dapat berjalan dengan baik, dan maksimal (Imron, 2019: 228–237). Proses pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Seperti faktor pendidik, peserta didik, media pembelajaran, sumber belajar, dan lingkungan belajar (Ramanta & Widayanti, 2022: 110–119).

Dengan terpenuhinya faktor yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di dalam kelas maka siswa akan dapat menerima materi pembelajaran yang diberikan dengan baik dan pada akhirnya akan melahirkan prestasi peserta didik yang memuaskan.

Prestasi akademik merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di sekolah (Sa'adah & Arianti, 2018: 67–75). Maka siswa merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Komponen lain mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti, apabila esensi pendidik dan pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak dilaksanakan dengan baik (Imron, 2019: 228–237). Begitu pentingnya interaksi guru dengan peserta didik dalam mentransformasikan pengetahuan dalam pendidikan, yaitu peserta didik tidak akan ada perubahan dan peningkatan prestasi akademik siswa tanpa adanya interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik.

Kinerja akademik siswa dapat diukur melalui berbagai cara, seperti nilai ujian, tugas, proyek, presentasi, dan penilaian lainnya. Untuk meningkatkan kinerja akademik siswa, beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi, memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang membutuhkan.

Spiritualitas mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual. (Ningky, 2000). Menurut (Thouless, R, 1992) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi religiusitas individu yaitu: (1) Pengaruh pendidikan dan pengajaran dari orang tua. Tekanan-tekanan sosial yang dari lingkungan, serta tradisi-tradisi individu yang bersangkutan; (2) Berbagai pengalaman yang didapatkan individu, terutama pengalaman terkait keindahan, tuntutan-tuntutan, konflik moral, dan pengalaman emosional yang berkaitan dengan agama; (3) Kebutuhan yang belum pernah terpenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta, serta adanya ancaman kematian; (4) Berbagai proses pemikiran verbal maupun proses intelektual individu tersebut. Spiritualitas juga memiliki hubungan yang menarik terhadap psychological capital. Semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi psychological capital yang dimiliki seseorang (Ancuk, 2011). Penelitian Anadisti Shavika juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara spiritualitas terhadap resiliensi siswa (Shavika, 2021)

Dari uraian diatas maka pendidikan spiritual mempunyai peranan penting untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yaitu manusia yang dapat mengetahui hakikat penciptaanya, merumuskan tujuan dan maksud hidupnya. Hal ini menggugah penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan pengaruh religiusitas dan modal psikologis serta religiusitas

melalui modal psikologis terhadap kinerja akademik siswa. Hal menarik berdasarkan penelusuran peneliti pada SMA Muhammadiyah 1 Muntilan adalah terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan yang ada di sekolah berupa kegiatan program ekstrakurikuler maupun kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, mingguan, bulanan dan juga tahunan. Seperti kegiatan sholat duha, dhuhur, jum'at dan ashar, tadarus Al Quran, tahfidz Al Quran, Isra Mi'raj, pesantren ramadhan, mabit, qurban, zakat, infak jumat, bakti sosial, pengajian kelas dan juga doa doa harian. Sedangkan SMA Negeri 1 Muntilan unggul dalam mempertahankan prestasi dalam bidang akademik maupun akademiknya hal ini terbukti dengan 128 prestasi tingkat nasional, 312 prestasi tingkat provinsi dan 439 prestasi tingkat kabupaten dan kota secara umum prestasi yang diperoleh SMA Negeri 1 Muntilan dalam bidang akademik, seni, olahraga, kepramukaan dan juga kesamaptaan. Berdasarkan deskripsi penelusuran yang peneliti lakukan kepada sekolah tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pada sekolah tersebut dengan judul "Kinerja Akademik Siswa dilihat dari Religiusitas dan Modal Psikologis pada SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ditemukan keberagaman kinerja akademik siswa di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.
2. Adanya perbedaan tingkat religiusitas dan model Psikologis pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.
3. Adanya indikasi kinerja akademik siswa yang dipengaruhi dari religiusitas dan model psikologis pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA negeri 1 Muntilan .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?
2. Bagaimana Modal Psikologis pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?
3. Bagaimana Kinerja Akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?
4. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?

5. Bagaimana pengaruh modal psikologis siswa terhadap prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?
6. Bagaimana pengaruh religiusitas siswa melalui model psikologis terhadap prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui religiusitas pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan?
2. Mengetahui Modal Psikologis pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan
3. Mengetahui Kinerja Akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan
4. Mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kinerja akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan
5. Mengetahui pengaruh modal psikologis terhadap prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan
6. Mengetahui pengaruh religiusitas siswa melalui model psikologis terhadap prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan

E. Kegunaan Penelitian atau Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi pihak-pihak tertentu yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara pengetahuan dalam dunia pendidikan pada khususnya sehingga dapat memperkaya hasanah keilmuan dalam pengembangan pendidikan pada umumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah keilmuan dan pengalaman tentang kinerja akademik siswa, sebagai bekal psikologis seorang guru yang profesional.

- b. Bagi praktisi pendidikan

Sebagai hasanah pengetahuan mengenai kinerja akademik siswa dilihat dari religiusitas dan psikologis siswa dalam meningkatkan prestasi siswa.

- c. Bagi guru SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Magelang

Sebagai tambahan informasi untuk meningkatkan kinerja akademik siswa sebagai upaya mengemban amanah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui inovasi dan motivasi dalam mendidik.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi yang akan meneliti dengan pokok bahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Terkait dengan penelitian kinerja akademik dilihat dari religiusitas dan model psikologis siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan, terdapat hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Terlepas dari itu penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut menekankan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (Kusuma, Y. et al., 2018: 28–41) tentang “pengaruh kualitas lingkungan dan motivasi pada kinerja akademik siswa SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Dari analisis regresi, ditemukan kecenderungan bahwa dimensi faktor eksternal “keteraturan ruang kelas”, “interaksi sosial dan pengawasan” dan “kualitas udara” lebih meningkatkan efektivitas belajar siswa daripada dimensi faktor internal “ketahanan dan peningkatan kemampuan”. Sedangkan, penurunan kualitas udara, kebisingan, dan pencemaran lingkungan dapat menyebabkan gangguan belajar siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar berperan penting dalam membentuk efektivitas belajar siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Prima (Prima & Fikry, 2021: 3998–4006) dengan tentang “pengaruh keterlibatan orang tua terhadap performa akademik siswa kelas 2 jurusan IPS di SMA N 4 kota

sungai penuh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh sebesar 0,178 keterlibatan orang tua terhadap performa akademik siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Made (Kusuma, M. K. A., 2021: 10–11) dengan tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja akademik mahasiswa akuntansi universitas hayam wuruk perbanas saat pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: motivasi berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, dan ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Purwinda (Purwinda Bagus, 2022: 18) dengan tentang “pengaruh flow terhadap academic performance siswa SMA di Malang pada Masa Pandemi” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu, simple random sampling. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan flow terhadap academic performance.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Cahyo (Gioktavian, 2020) dengan tentang “hubungan antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia kelas XI IPA”. Hasil penelitian nilai sig. (1-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikasi ($0,001 < 0,005$). Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,309 dengan sig. (1-tailed) sebesar 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

religiusitas dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Nilai religiusitas pada diri siswa, diharapkan tidak hanya berimplikasi pada prestasi belajarnya melainkan bagaimana siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya secara optimal, yang akhirnya mempunyai kompetensi untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ashari (Ashari et al., 2023) tentang “ pengaruh resiliensi terhadap prestasi belajar mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan 1. Resiliensi berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo 2. Berdasarkan tabel coefficient diindikasikan bahwa resiliensi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Sukmarini (Sukmarini, 2016) dengan tentang “pengaruh sikap religiusitas terhadap prestasi belajar siswa kelas v di SDN Talangagung 02 kecamatan kepanjen kabupaten malang”. Penelitian ini mendapatkan hasil: pengaruh sikap religiusitas yang terdiri dari aspek iman, keyakinan, praktik agama dan aspek ilmu terhadap prestasi belajar siswa sebesar 94,7%. Uji hipotesis membuktikan $F_{hitung} \text{ sebesar } 260,955 > F_{tabel} 3,145$ sehingga hipotesis pertama diterima, hasil uji hipotesis membuktikan $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ maka hipotesis kedua diterima, terakhir hipotesis membuktikan aspek ilmu ini berpengaruh dominan terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian disarankan: a). Siswa seharusnya dapat melaksanakan dan

menjalankan sikap religiusitas dengan sebaik-baiknya. b). Sekolah perlu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa untuk melaksanakan sikap religiusitas, sebab memberikan kontribusi dalam meningkatkan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (Pratiwi, 2021) dengan tentang “Efikasi Diri dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prestasi mahasiswa angkatan 2016/2017 di Universitas Borobudur. Uji model regresi menunjukkan ($\text{Sig } 0.00 < 0.05$), dengan nilai koefisien korelasi (R) pada mahasiswa fakultas bidang eksakta sebesar dan humaniora sebesar 0.268, hal ini menunjukkan ada hubungan antara variabel efikasi diri dan prestasi belajar dalam kategori rendah. Koefisien determinasi (R Square) pada mahasiswa sebesar 0.007. Hal ini berarti hanya 7 % variasi dari prestasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel efikasi diri, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Dari penelitian diatas penelitian ini memiliki kesamaan yaitu kinerja akademik siswa. Akan tetapi penelitian ini berbeda, dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu terletak pada fokus kajian yang akan membahas tentang kinerja akademik dilihat dari religiusitas dan modal psikologis yang dibatasi pada efikasi diri dan resiliensi.

B. Kajian Teori

1. Kinerja Akademik

a. Pengertian Kinerja Akademik

Kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kinerja menunjukkan suatu kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang telah dibebankan (Darsono, Rokhmaniyah & Azhar, 2021).

Setiap siswa memiliki kinerja yang berbeda-beda. Kinerja akademik adalah hasil dari proses belajar dan mengajar yang terjadi pada suatu institusi atau sekolah yang diikuti oleh guru, siswa ataupun mahasiswa (Vidya, 2013)

Kinerja akademik merupakan hasil akhir yang dicapai oleh seseorang sebagai keberhasilan selama mengikuti pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan. Dalam literatur dan artikel yang ada, sering pula digunakan istilah prestasi belajar, kesuksesan belajar untuk mengungkapkan hal yang sama (Connor & Paunonen, 2007).

Pengelompokan terhadap kinerja akademik siswa bertujuan untuk memberikan perlakuan kepada siswa berdasarkan kecakapan dalam bidang akademik serta membantu tiap siswa yang membutuhkan perhatian lebih atau anak mana yang bisa diajak berasumsi dulu untuk kemudian diberi pertanyaan (Huriah, 2018)

Informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan akademik mempunyai implikasi penting pada pembelajaran dan pendidikan. Banyak pendidik tertarik untuk mengetahui bagaimana cara memprediksi siapa yang akan sukses dan siapa yang kurang sukses di bidang akademik. Beberapa peneliti tertarik pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan akademik seseorang dalam rangka mengembangkan kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja akademik (Connor & Paunonen, 2007).

Sa'adah dan Ariati (Sa'adah & Arianti, 2018) berpendapat Keberhasilan pembelajaran formal di sekolah dapat diukur dengan mengetahui kinerja akademik dari siswa yang digunakan sebagai suatu indikator penentu. Susanto (Susanto, 2014) berpendapat kinerja dapat dipahami sebagai prestasi, hasil atau kemampuan yang dicapai. Azizah (Azizah et al., 2022) mengatakan bahwa dengan mengukur kinerja akademik siswa dapat membantu tenaga didik mengembangkan pembelajaran yang sesuai untuk siswa sehingga meningkatkan keberhasilan pembelajaran sekolah.

b. Faktor yang mempengaruhi kinerja akademik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja akademik siswa. Menurut (Syah, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja akademik dibedakan menjadi 3 macam, diantaranya: 1) faktor internal, yaitu berkaitan dengan keadaan jasmani, 2) faktor

eksternal yang merupakan kondisi lingkungan siswa. 3) faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Kegiatan belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar. Pendapat lain dalam Sardiman (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa (Sardiman, 2012)

1) Faktor Internal

Faktor internal siswa meliputi keadaan jasmani (fisiologis) dan tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi (psikologis)

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari siswa. Setiap orang memiliki kondisi fisik yang beragam. Ada siswa yang dapat belajar dengan waktu yang lama dan ada juga yang hanya beberapa jam saja. Dalam menunjang proses pembelajaran, kondisi fisik juga menyangkut kelengkapan dan kesehatan indra (Sukmadinata, 2009). Kondisi fisik kita yang lemah dapat menurunkan kualitas belajar untuk menguasai materi pelajaran. Dalam hal ini proses

pembelajaran menjadi tidak optimal. Selain itu, perlakuan khusus harus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam keadaan fisiknya, dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal (Helmawati, 2016).

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis tidak kalah pentingnya dengan faktor fisiologis siswa (Sukmadinata, 2009). Faktor ini berkaitan dengan intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan sikap yang dimiliki siswa.

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk menganalisis, memecahkan masalah serta menarik kesimpulan ketika dihadapkan dengan stimulus atau kemampuan mental yang sifatnya umum (Helmawati, 2016). Intelegensi mencakup 3 jenis kecakapan diantaranya: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kecakapan untuk secara efektif menggunakan konsep-konsep yang abstrak dan kecakapan untuk mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat (Slameto, 2010).

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kelebihan dalam suatu bidang tertentu tetapi kurang dalam bidang lainnya, sebagai contoh siswa memiliki kelebihan dalam berhitung tetapi kurang dalam hal berkomunikasi. Selain itu, ada juga siswa yang memiliki kelebihan dalam beberapa bidang sekaligus. Kecerdasan itu yang dikenal sebagai multitalenta (Helmawati, 2016)

Dalam kondisi yang sama. intelegensi memiliki peran yang besar bagi kemajuan belajar siswa. Siswa lebih mampu menghadapi masalah dalam belajarnya jika ia memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah (Slameto, 2010).

b) Bakat

Chaplin dalam (Helmawati, 2016) menyatakan bahwa bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat yang dimiliki setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, walaupun mereka memiliki bakat yang

sama, namun mereka memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan bakatnya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengoptimalkan bakat yang dimiliki siswa. Dalam hal ini, jika materi ajar yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka prestasinya akan lebih baik, karena ia merasa senang proses pembelajarannya sejalan dengan bakat yang ia miliki. Oleh karenanya, siswa dapat belajar dengan giat lagi pada pembelajaran selanjutnya (Slameto, 2010).

c) Minat

Ketertarikan yang tinggi atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu merupakan definisi dari minat (Helmawati, 2016). Minat berdampak besar terhadap pembelajaran siswa, materi pelajaran yang tidak diminati siswa membuatnya tidak belajar dengan sungguh-sungguh (Slameto, 2010). Siswa yang memiliki minat tinggi dalam pelajaran tertentu akan lebih memusatkan perhatian dan waktu untuk lebih giat guna mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya jika siswa merasa terpaksa dan memiliki minat yang rendah dengan mata

pelajaran tertentu, siswa akan menghadapi banyak kendala sehingga proses belajarnya menjadi tidak optimal bahkan menghadapi kegagalan (Helmawati, 2016)

d) Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis internal siswa yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan dikenal dengan motivasi intrinsik. Salah satunya yaitu perasaan senang terhadap materi pelajaran tertentu. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan dikenal dengan motivasi ekstrinsik, sebagian contohnya adalah pujian, hadiah, dan hukuman (Helmawati, 2016). Dalam proses belajar perlu diketahui apa yang menjadi motivasi siswa agar mampu belajar dengan baik. Motif-motif yang kuat agar siswa belajar dengan baik dapat ditanamkan dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang

menunjang siswa untuk belajar. Kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan slameto

e) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan siswa dalam merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang dan sebagainya) baik secara positif maupun negatif. Sikap positif siswa dalam memandang pelajaran tentu dapat berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannya. Sebaliknya jika sikap negatif siswa yang ditunjukkan, maka tentu saja akan berdampak negative yang mengakibatkan kurang optimalnya kemampuan yang dimiliki siswa untuk belajar (Helmawati, 2016)

2) Faktor Eksternal

Keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa disebut dengan faktor eksternal siswa. Keadaan lingkungan terbagi menjadi dua katagori yaitu: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial (Helmawati, 2016)

a) Lingkungan Sosial

Siswa tidak lepas dari kodratnya manusia sebagai *homo socius*, yakni makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh

karena itu siswa pasti menerima dampak baik ataupun buruk ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Djamarah, 2011). Helmawati membagi lingkungan sosial menjadi tiga bagian yaitu: lingkungan sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Keluarga

Keluarga diakui peranannya dalam dunia pendidikan sebagai lembaga pendidikan informal luar sekolah. Peranan keluarga dalam dunia pendidikan sangatlah penting, baik sesudah ataupun sebelum siswa memasuki lembaga pendidikan formal (sekolah), keluargalah yang membentuk karakter siswa yang giat dalam belajar di luar sekolah (Djamarah, 2011). Banyak hal yang di dapat siswa dari keluarga diantaranya yaitu belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma bertenggang rasa. Saling menghormati dan menghargai (Helmawati, 2016).

Keluarga yang harmonis tentunya akan lebih mudah mengkondisikan suasana rumah menjadi tempat belajar yang nyaman. Namun sebaliknya, apabila tidak ada keharmonisan dalam keluarga bahkan tidak peduli terhadap pendidikan anaknya tentunya hal ini

akan menyebabkan sulitnya membentuk suasana yang nyaman untuk siswa belajar di luar sekolah (Djamarah, 2011).

2. Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi rumah kedua, tentunya sekolah memiliki dampak yang besar bagi siswanya. Apabila sekolah mampu menyediakan lingkungan yang kondusif, kreatif serta memiliki sarana dan prasarana yang memuaskan tentunya ketenangan dan kenyamanan dalam belajar akan didapatkan oleh siswa. Namun, bila sekolah tidak mampu menyediakan penunjang belajar bagi siswa maka wajarlah bermunculan siswa yang kesulitan dalam belajar (Djamarah, 2011). Lingkungan sekolah dan keluarga hendaknya mampu menjadi mitra penting. Meski sekolah mampu mengawasi tingkah laku siswa ketika berada di sekolah, namun perilaku tersebut sangat mungkin tidak ada artinya apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak di dukung dari rumah (Lickona, 2013).

3. Masyarakat

Di luar lingkungan keluarga, lingkungan yang memberikan pengaruh sosial pertama kepada siswa

adalah lingkungan sekitar rumah dimana kita tinggal. Pada lingkungan masyarakat, siswa mengenali sikap atau perilaku yang beraneka ragam dari kelompok yang lebih besar (Nasution, 2016). Lingkungan masyarakat baik yang berasal dari teman-teman siswa ataupun anggota masyarakat lainnya tidak kalah besar pengaruhnya. Apabila siswa bergaul dengan orang pandai. Maka siswa tersebut bisa ikut pandai, tetapi apabila siswa bergaul dengan teman-teman yang melulu ke pesta, tempat-tempat permainan tanpa mengenal waktu sekolah, maka prestasi belajarnya akan terganggu (Thabrany, 1995)

b) Lingkungan Nonsosial

1. Lingkungan tempat Belajar

Lingkungan tempat belajar yang bersih, luas serta memiliki ventilasi yang cukup berpengaruh pada kenyamanan siswa dalam belajar. Sebaliknya apabila lingkungan tempat siswa belajar kotor, sempit dan gelap membuat proses belajar siswa menjadi kurang optimal (Helmawati, 2016).

2. Alat-alat Belajar

Alat-alat belajar menjadi instrumen penting yang menunjang proses pembelajaran siswa. Siswa yang

memiliki alat belajar dan siswa yang tidak memiliki alat belajar jika dibandingkan akan memiliki hasil yang berbeda. terlebih pelajaran yang diikuti siswa diiringi dengan praktik ketiadaan alat-alat akan menghambat siswa menjadi anak yang terampil (Helmawati, 2016).

3. Keadaan Alam

Kondisi cuaca mempengaruhi tekad siswa dalam belajar. Kondisi cuaca yang cerah tentunya akan menambah semangat belajar siswa. Sebaliknya kondisi cuaca yang gelap, hujan deras di pagi hari, banjir atau terjadinya bencana alam gunung meletus akan mengecilkan tekad dan semangat siswa dalam belajar (Helmawati, 2016).

4. Waktu

Setiap anak memiliki waktu yang tepat dalam belajar bergantung pada kondisi psikologis siswa. Misalnya, waktu yang tepat untuk belajar di pagi hari karena kondisi fisik dan pikiran masih segar dan bersih. Selanjutnya, sore hari pada saat siswa istirahat dari rutinitas sekolah. Ada juga yang memiliki waktu belajar pada malam atau dini hari karena pada waktu itu tidak terlalu ramai (Helmawati, 2016).

c. Indikator kinerja Akademik

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi diatas, terdapat tiga aspek yang bisa menjadi indikator pencapaian dalam belajar. Ketiga aspek tersebut, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Syafi'i & Tri, 2018).

1. Aspek kognitif (pengetahuan)

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan individual mengenai dunia sekitarnya. Dalam mengukur prestasi belajar siswa di bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan memberikan tes, baik secara tulis maupun lisan. Adapun aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi enam tingkatan yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Aspek afektif

Aspek afektif yaitu aspek yang mengenai tentang perkembangan sikap, minat, perasaan, nilai-nilai yang dahulu dan sering disebut sebagai perkembangan emosional dan moral. Adapun yang termasuk dalam aspek afektif, diantaranya adalah: penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, dan organisasi.

3. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik yaitu aspek yang berhubungan dengan perkembangan ketrampilan yang mengandung unsur motoris. Aspek ini berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf, misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan, dan lain sebagainya. Adapun yang termasuk aspek psikomotorik adalah: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan seseorang dalam praktik-praktik keagamaan dan keyakinan spiritual. Secara umum, religiusitas mencakup segala bentuk hubungan individu dengan yang dianggap sebagai kekuatan ilahi atau transenden.

Religiusitas mencakup berbagai dimensi, termasuk kepercayaan, praktik, nilai-nilai moral, ritual, dan pengalaman spiritual. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki keterikatan yang kuat dengan agama mereka, terlibat dalam praktik keagamaan secara teratur, dan menjadikan keyakinan agama sebagai panduan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Makna yang terkandung ialah religi atau agama mempunyai aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seseorang yang beragama dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, serta dengan alam sekitarnya (Ghufron & S, 2014).

Semakna dengan pendapat diatas (Gaitanos) mendefinisikan agama dengan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan makhluk ghaib dengan tujuan mengatur lingkungan keagamaan tersebut. Sedangkan menurut (Rohmah, 2013) Harun Nasution juga merumuskan agama sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang timbul berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang bersifat ghaib tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Menurut (Ghufron & Risnawita, 2010) religiusitas adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah.

Maka sejatinya naluri beragama setiap individu sudah dimiliki sebelum manusia itu dilahirkan ke dunia. Hal ini merujuk pada firman Allah Q.S *Ar-Ruum* ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah)

agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Departemen Agama RI, 2004).

Ayat diatas menunjukan bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama. Agama hadir dalam rangka sebagai pengalaman dan pengamalan personal maupun sosial. Agama dalam kehidupan personal berhubungan dengan keimanan serta pengaruh terhadap pikiran dan perilaku kita. Sedangkan agama dalam kehidupan sosial, berkaitan dengan setiap kegiatan yang melibatkan kelompok sosial keagamaan, setiap individu tentunya akan menjadi bagian dari anggota kelompok keagamaan baik dalam ruang lingkup keluarga, organisasi, maupun kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan definisi pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kompilasi pengetahuan, perasaan agama dan pengamalan keagamaan. Dalam rangka mengetahui religiusitas setiap individu tidak hanya dilihat dari keyakinannya akan tetapi pengamalan nyata beragama yang ia lakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan berkelanjutan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas merupakan perilaku yang timbul akibat internalisasi agama yang diimplementasikan dalam kuantitas dan kualitas amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah, manusia, dan alam sekitarnya.

b. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama adalah satu kesatuan dari berbagai aspek yang kemudian membentuk suatu ajaran agama, agama bukanlah suatu ajaran yang berdiri sendiri. Dalam (Arifinsyah, 2018) Brown menyebutkan bahwa terdapat lima aspek yang berkaitan dengan agama yaitu:

- 1) Tingkah laku (*behaviour*) atau praktik keagamaan.
- 2) Renungan suci dan iman (*belief*), Iman biasanya dihubungkan dengan kerangka kepercayaan yang umum dan yang khusus tertentu.
- 3) Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*) dan kesadaran tentang sesuatu yang transenden yang dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kehidupan keagamaan.
- 4) Keterikatan (*involvement*) dengan menyatakan diri sebagai suatu institusi nilai, sikap atau kepercayaan.
- 5) *Consequential effects* dari pandangan-pandangan keagamaan dalam tingkah laku yang non-agama dan dalam tingkah laku moral.

Hal senada juga dirumuskan oleh Sartono Kartodirjo (Effendi, 1980) aspek-aspek dalam dimensi religiusitas sebagai berikut:

- 1) Dimensi pengalaman mencakup semua perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami waktu berkomunikasi dengan realitas supernatural.
- 2) Dimensi ideologis mencakup satu set kepercayaan.
- 3) Dimensi ritual mencakup semua aktivitas seperti: upacara, berdoa, partisipasi dalam berbagai kewajiban agama.
- 4) Dimensi intelektual ialah berhubungan dengan pengetahuan tentang ajaran agama.
- 5) Dimensi *consequential* mencakup semua efek dari kepercayaan, praktek, pengetahuan dari orang yang menjalankan agama, dengan perkataan lain semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.

Aspek yang hampir sama juga dirumuskan Glock (Ghufron & S, 2014), mereka menyatakan bahwa religiusitas terbagi kedalam lima aspek yang terdiri dari:

- 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan dimana seseorang mampu menerima dan mengakui hal-hal yang bersifat dogmatik (kepercayaan yang harus diterima sebagai kebenaran dan tidak boleh di pertentangkan) dalam agamanya. Misalnya, sifat-sifat Tuhan, malaikat dan para nabi.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) berkaitan dengan tingkatan dimana seseorang

mampu menunaikan kewajiban dalam ritual keagamaannya.

Misalnya menunaikan sholat, puasa, zakat dan haji.

3) Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) berkaitan dengan perasaan yang timbul akibat dari beragama. Misalnya merasa dekat dengan tuhan. merasa tenang saat berdoa, bergetar hatinya saat mendengar bacaan al-qur'an. dan lain sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan dimana individu harus mampu mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya dan juga melakukan aktivitas untuk menambah pengetahuan dan pemahamannya terkait agama yang ia anut.

5) Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*) berkaitan dengan tingkatan dimana individu mampu menerapkan ajaran-ajaran agama yang telah diketahuinya dalam kehidupan sosial. dan pengaruhnya terhadap perilaku orang tersebut. Misalnya bersedekah untuk fakir miskin, infaq untuk pembangunan masjid, dan masih banyak lagi.

Sementara itu, menurut Ancok dan Nashori (Reza, 2013) dalam perspektif agama islam religiusitas terbagi menjadi lima dimensi, yaitu:

1) Dimensi aqidah berhubungan dengan keyakinan muslim terhadap ajaran agama Islam.

- 2) Dimensi syari'ah berhubungan dengan kepatuhan seorang muslim menjalankan ritual agama Islam.
- 3) Dimensi akhlak berhubungan dengan perilaku muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Dimensi pengetahuan agama berhubungan dengan pemahaman yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadist, dan terhadap agama Islam sumber-sumber lain terkait Islam.
- 5) Dimensi penghayatan berhubungan dengan perasaan seorang muslim ketika menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan

Berdasarkan penjelasan tentang aspek-aspek religiusitas diatas, tidak terdapat perbedaan yang jauh dalam merumuskan aspek-aspek religiusitas. Dari keempat pendapat diatas semua sepakat bahwa untuk merumuskan religiusitas tidak hanya diambil dari satu tinjauan unsur saja, melainkan semua aspek saling membentuk ajaran agama dengan sempurna. Sebagaimana juga dengan implementasi dalam beragama tidak bisa hanya mengambil salah satu aspek yang ada.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Religiusitas seseorang bukan sekedar sikap yang terlihat serta sikap tak terlihat yang ada di dalam hati seseorang, oleh sebab itu ada faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Menurut (Thouless, 2000) Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu

terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.

Thouless mengatakan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara mendalam dan rinci, yaitu: 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau. 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai: a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan. b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang. c) Pengalaman emosional keagamaan

(faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jumat, mendengarkan pengajian dan ceramahceramah agama.

Sedangkan menurut (Jalaludin, 2012) dinamika perkembangan agama seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern yang berasal dari dalam individu dan faktor ekstern yang berasal dari pengaruh luar.

1) Faktor internal

a) Faktor hereditas

Keagamaan seseorang memang tidak secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan turun temurun melainkan terbentuk dari unsur-unsur lainnya. Apabila seseorang melakukan perbuatan buruk pasti akan menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya. Bila melakukan pelanggaran agama, maka pelaku akan merasa berdosa. Dan perasaan inilah yang kemungkinan ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas.

b) Tingkat usia

Dalam buku *The Development of Religious on Children Ernest I Harm*, yang dikutip menyatakan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia merekaPerkembangan tersebut pastinya

juga diiringi oleh perkembangan berpikir dan aspek lainnya. Pada anak yang mulai berpikir kritis akan lebih berpikir kritis untuk menerima doktrin- doktrin agama yang diberikan. Begitu pula pada usia remaja, mereka mulai mengalami pubertas yang mana juga akan mempengaruhi keagamaannya.

2) Faktor Ekstern

a) Lingkungan Keluarga

Pengaruh orang tua dalam perkembangan agama anaknya sudah dijelaskan sejak dahulu. Sebagaimana yang terdapat dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak yang terlahir di dunia ini dalam keadaan fitroh. Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap keagamaan anaknya. Orang tua tidak hanya menurunkan corak fisiknya tetapi juga corak batinnya. Jika orang tua mendidik anaknya dengan akhlak mulia dan baik maka akan berpengaruh pada perilaku dan kecerdasannya.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional dapat berupa sekolah maupun organisasi luar sekolah. Perkembangan keagamaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pembentukan budi yang luhur. Di sekolah guru sebagai pendidik dan teman sebaya dinilai mampu mempengaruhi keagamaan

seseorang. Selain itu, pembiasaan- pembiasaan baik yang dilakukan di sekolahan juga dapat membentuk keagamaan seseorang.

c) Lingkungan Masyarakat

Berbeda dengan di lingkungan sekolah, pergaulan lingkungan masyarakat kurang menekankan aturan serta kedisiplinan. Akan tetapi, norma dan nilai-nilai yang ada sangat didukung oleh masyarakatnya. Norma dan nilai inilah yang akan mengikat tingkah laku masyarakat agar tidak melanggarnya. Bahkan norma masyarakat tersebut turut mempengaruhi keagamaan seseorang baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas. Maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial (keluarga, sekolah serta masyarakat), kebutuhan, serta hasil dari proses pemikiran (hereditas).

3. Modal Psikologis

Modal psikologis merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi terciptanya atau terbangunnya keterikatan kerja pada individu dalam bekerja. Kesesuaian modal psikologis yang dimiliki oleh tiap individu akan mendorong performa seseorang untuk semakin baik dalam bekerja.

a) Pengertian Modal Psikologis

Menurut (Luthans, Fred, 2015) Modal Psikologis adalah keadaan perkembangan psikologis positif individu dan ditandai dengan: (1) memiliki kepercayaan diri (*self-efficacy*) untuk mengambil dan melakukan upaya yang diperlukan untuk berhasil dalam tugas-tugas yang menantang; (2) membuat atribusi positif (*optimisme*) tentang berhasil sekarang dan di masa depan; (3) gigih menuju tujuan dan, bila perlu, mengubah jalan menuju tujuan (*hope*) agar berhasil, dan (4) ketika dilanda masalah dan kesulitan, mempertahankan dan bangkit kembali dan bahkan melampauinya (*resiliency*).) untuk mencapai kesuksesan.

Psikologi positif dimulai hanya beberapa tahun yang lalu ketika penelitian psikolog Martin Seligman menantang lapangan untuk berubah dari keasyikan dengan apa yang salah dan disfungsi dengan orang untuk apa yang benar dan baik tentang mereka (Luthans, F et al., 2004).

Istilah modal psikologis dan modal psikologis positif digunakan oleh berbagai penulis dan sumber secara sinonim. Sementara itu, *Psychological capital* menekankan sumber psikologis pribadi dengan empat komponen dasarnya (*self-efficacy, hope, optimisme, dan resiliency*) (Gooty J, Gavin M, Johnson P, Lance Frazier M, 2009).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal psikologis ialah suatu perkembangan keadaan psikologis yang positif pada individu dengan karakteristik: (1) memiliki kepercayaan diri untuk memilih dan menyerahkan upaya yang diperlukan agar berhasil pada tugas-tugas yang menantang (efikasi diri); (2) membuat atribusi positif tentang keberhasilan di masa kini dan mendatang (optimism); (3) tekun dalam mencapai tujuan dan, bila diperluka!!! mengalihkan cara untuk mencapai tujuan dalam rangka meraih keberhasilan! (harapan), dan: (4) ketika dilanda masalah dan kesulitan, individu dapat bertahan dan bangkit kembali bahkan melampaui keadaan semula untuk mencapai keberhasilan (resiliensi).

b) Indikator Modal Psikologis

Menurut (Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, 2007) terdapat empat indikator *Psychological Capital* yaitu: *Hope, Optimisme, Relisience*, dan *Self Efficacy*.

1) *Hope* (Harapan)

Harapan didefinisikan sebagai "proses dari pemikiran satu tujuani dengan motivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (agency), dari cara-cara untuk meraih tujuan-tujuan tersebut (pathways)". Seperti contoh, harapan bukan lah sebuah emosi melainkan sebuah pengertian sistem motivasi secara dinamis. Dalam hal ini, emosi mengikuti kesadaran dalam

proses meraih tujuan. Harapan juga dapat berarti sebagai bentuk situasi persilangan yang berhubungan secara positif dengan harga diri, kemampuan menyelesaikan masalah, mengendalikan pemikiran, optimism, kecenderungan positif dan harapan positif (C. R Synder, Hal S. Shorey, 2002)

Menurut Stotland dalam Fransisca harapan adalah penantian akan pencapaian tujuan di masa depan yang dimediasi oleh pentingnya tujuan tersebut bagi individu dan mendorong individu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Fransisca, 2008)

Sedangkan menurut Synder dalam (Carr, 2004) mendefinisikan harapan sebagai kemampuan dalam merencanakan jalan keluar untuk upaya mencapai tujuan walaupun terdapat rintangan, serta menjadikan motivasi sebagai cara dalam mencapai tujuan.

Maka sebagai umat muslim, yang sadar akan rintangan dan ujian yang pasti akan datang pada tiap-tiap kehidupan manusia baik itu kesulitan yang sifatnya ringan sampai pada kesulitan terberat Islam mengajarkan untuk tetap berharap pasti ada jalan keluar yang akan diberikan oleh Allah kepadanya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar pada setiap masalah yang kita hadapi sebagaimana yang termaktub dalam Q.S At-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝

Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

2) *Optimism* (Optimisme)

Seligman dalam (Ghufron & Risnawita, 2010) menyatakan optimisme sebagai suatu pandangan yang menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Lopez dan Snyder dalam (Ghufron & Risnawita, 2010) yang menyatakan bahwa perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni sikap percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan

cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.

Dalam kacamata Islam Optimis diartikan dengan sikap baik sangka (*husnudzan*). Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Az-Zumar ayat 53:

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.

Disebutkan juga pada ayat yang lain pada Q.S. Yusuf ayat 87:

يَبْنَئِ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِن يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ

لَا يَأْيِسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Optimis adalah sikap positif kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menghantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai.

3) *Resilience* (Resiliensi)

Menurut (Desmita, 2009) Resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah kemampuan atau kapasitas insan yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat untuk

menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi sebagai kemampuan menghadapi suatu tantangan atau resiliensi akan terlihat ketika seseorang menghadapi kondisi yang sulit dan tahu bagaimana cara menghadapi atau beradaptasi denganya (Rojas, 2015)

Berkaitan dengan hal tersebut (Reivich & Shatte, 2002) resiliensi terdiri dari tujuh aspek yaitu:

a) Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.

b) Pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri.

c) Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002).

d) Efikasi diri

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan.

e) Analisis kausal

Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah secara akurat. Individu yang resilien memiliki gaya berfikir yang terbiasa untuk mengidentifikasi penyebab yang memungkinkan dan mendapatkan sesuatu yang berpotensi menjadi solusi.

f) Empati

Secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sedangkan menurut (Davis, 1983) Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain secara intuitif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi diri kita dengan orang lain sehingga kita dapat merasakan apa yang mereka rasakan.

4) *Self-Efficacy* (Keyakinan Diri)

Bandura dalam (Ghufron & Suminta, 2013) menyebutkan bahwa efikasi diri pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuan

dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak memiliki kaitan dalam dengan kecakapan namun berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki oleh individu. Selain itu, efikasi diri juga menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung kekaburan, tidak dapat diramalkan, dan penuh dengan tekanan.

Kemudian Bandura dalam (Ningsih, W.F., & Hayati, 2020) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu aspek penunjang yang sangat berarti dalam proses pembelajaran dikarenakan akan mempengaruhi hasil belajar, siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan segala tugas yang ada meskipun mendapatkan tugas yang sulit, sedangkan siswa dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala tugas-tugas yang ada dalam proses pembelajaran siswa tersebut.

Selaras dengan pengertian diatas (Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, 2007) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengarahkan motivasi, sumber kognitif, dan metode kerja yang

dibutuhkan untuk melaksanakan dengan sukses sebuah tugas tertentu dalam sebuah konteks yang telah diberikan.

Adapun indikator *self-efficacy* menurut Smith, dkk (dalam Sya'dullah, 2011) yang mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *Magnitude*, *Strength* dan *Generality*, dengan melihat tiga dimensi tersebut maka terdapat lima indikator efikasi diri yaitu:

- a) Yakin dapat melakukan tugas tertentu

Individu yakin dapat melakukan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan

- b) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas.

- c) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun

Individu mempunyai ketekunan dalam rangka menyelesaikan tugas dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- d) Yakin bahwa dirinya mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan

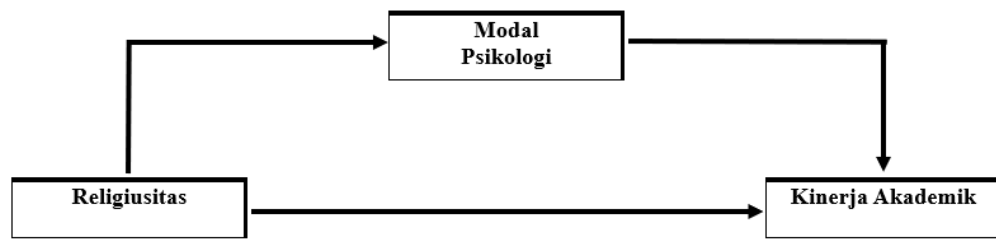
e) Yakindapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi

Individu mempunyai keyakinan menyelesaikan permasalahan tidak terbatas pada kondisi atau situasi kondisi tertentu saja

C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kuantitatif, kerangka konseptual merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran yang utuh dalam rangka mencari jawaban-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel, hubungan antara variabel-variabel secara teoritis yang berhubungan dengan hasil penelitian yang terdahulu yang kebenarannya dapat diuji secara empiris adalah uraian tentang hubungan antar variabel-variabel yang terkait dengan masalah penelitian dan dibangun berdasarkan kerangka teori/kerangka pikir atau hasil studi sebelumnya sebagai pedoman penelitian (Surahman & Supard, 2016)

Adapun kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh religiusitas terhadap kinerja akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.
2. Pengaruh modal psikologi terhadap kinerja akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.
3. Pengaruh religiusitas siswa terhadap kinerja akademik melalui model Psikologi siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang bersifat korelasional, yaitu bersifat menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Secara khusus rancangan penelitian ini menggunakan hubungan kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi di dalam penelitian ini ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). (Sugiyono, 2015) Variabel independen adalah religiusitas dan modal psikologis sedangkan variabel dependen adalah kinerja akademik.

Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya. Variabel penelitian terukur dengan berbagai bentuk skala pengukuran, yaitu skala nominal, ordinal, interval, maupun rasio (P Suharso, 2009)

Untuk mendapatkan data pengaruh religiusitas dan modal psikologis terhadap kinerja akademik siswa, sebagaimana kerangka penelitian di atas maka ada beberapa variabel yang dijadikan sebagai variabel intervening.

Menurut Tuckman, variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyalur/antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. (Sugiyono, 2007) Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Perilaku Kewargaorganisasian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan dengan fokus kajian pada kinerja akademik, religiusitas dan modal psikologis dengan waktu penelitian 1 Oktober – 1 November 2023.

C. Populasi dan Sample

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan wilayah objek atau subjek sebuah penelitian yang ditetapkan untuk menganalisis dan menyimpulkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. (Arroni, 2020: 64). Pandangan lain terkait populasi diungkapkan oleh (Karimah, 2019: 46) menyatakan bahwa Populasi bukan hanya manusia, tetapi juga barang dan benda alam lainnya.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.

2. Sample

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan Probability Sampling (Suraji, 2021). Adapun dalam penelitian ini Probability Sampling yang dipakai adalah Simple Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. (Suraji, 2021) Adapun teknik untuk menentukan anggota populasi menjadi sampel penelitian, maka dilaksanakan dengan cara undian. Yaitu dengan cara memberikan nomor pada siswa. Masing- masing siswa memiliki hak yang sama untuk menjadi sampel.

Arikunto membuat sebuah aturan tentang tata cara penentuan pengambilan sample sebagai berikut: Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55%.(Arikunto, 2006).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala Pengukuran

Dalam penelitian, skala pengukuran adalah konvensi yang dirancang untuk digunakan dalam memperoleh rentang panjang atau pendek dari suatu alat ukur sehingga item pengukuran dapat digunakan dalam data kualitatif. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan

instrumen pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Suraji, 2021: 40)

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu alat yang membantu untuk memperoleh informasi empiris lapangan secara efektif dan efisien. Kuesioner dan angket digunakan sebagai instrumen penelitian yang pembuatannya memperhitungkan teori atau konsep yang dirancang dan diadaptasi untuk studi tertentu, yang berisi daftar pernyataan yang nantinya akan diisi oleh calon responden penelitian, yaitu siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.

3. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang data awal berkenaan dengan kondisi siswa yang ada di sekolah. Wawancara dimaksud dilaksanakan dengan Kepala Sekolah dan juga siswa.

Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode dengan menggunakan data informasi yang diterima tentang kejadian kenyataan atau fenomena empiris yang berwujud seperangkat ukuran (kualitatif) atau ungkapan kata-kata (kualitatif) penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dari lapangan dengan menggunakan kuesioner angket atau seperangkat pernyataan penelitian kepada responden yaitu siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan.. Pengumpulan data ini dilaksanakan pada 1 Oktober 2023-1 November 2023. Kuesioner angket ini dianggap efisien bila peneliti mengetahui apa yang diharapkan oleh responden. Selain itu, kuesioner angket ini baik dilakukan bila terdapat populasi responden yang besar dan tersebar dalam wilayah yang luas. Kuesioner atau angket dapat berupa pernyataan, terbuka atau tertutup dan dapat diberikan kepada sampel responden yang dituju dengan cara langsung maupun dengan pos ataupun internet.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung atau melalui data perusahaan dan data lain dari jurnal, buku, penelitian sebelumnya dan data statistik bahkan internet yang terkait dengan penelitian penulis (Astuti, 2018 : 72).

E. Alat Analisis

Alat bantu menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantuan aplikasi pengolah data angka SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) (Husna & Suryana, 2017a: 185). SPSS

adalah aplikasi statistik yang memiliki fungsi memfasilitasi pengolahan data statistik secara tepat, akurat dan cepat serta menghasilkan berbagai keluaran yang diinginkan oleh peneliti dan pengambil keputusan. Karena data yang digunakan adalah data numerik, sehingga mudah untuk diterapkan dan dianalisis dengan SPSS, yang menjadikannya program komputer yang membantu dalam pemrosesan, perhitungan, dan analisis data statistik.

F. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Kuesioner penelitian kualitatif suatu penelitian yang telah disusun, harus telah lulus uji koesioner yaitu dengan melalui uji validasi serta reliabilitas, Setelah kuesioner diuji maka data akan dikelola dalam uji statistika dengan menguji Asumsi Klasik. Setelah uji statistika maka data akan dianalisis kembali menggunakan analisis jalur.

1. Uji Validasi

Uji validasi adalah langkah kunci dalam memastikan bahwa data atau hasil penelitian dapat diandalkan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang baik. Validitas yang baik menunjukkan bahwa apa yang diukur adalah representasi yang akurat dari konstruk atau fenomena yang diteliti.

Uji Validasi adalah alat uji yang diperlukan guna mendapatkan ketepatan instrumen penelitian ataupun item-item dalam mengukur apa

yang ingin diukur, jika item kuisioner tidak valid maka tidak dapat dipercayai dan harus diperbaiki atau dibuang atau tidak digunakan (Priyanto, 2016: 150). Sedangkan menurut pendapat (Surahman, M. R. & Supardi, 2016: 106) validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang arti sebenarnya yang diukur. Setiap alat memiliki *limit of detection* (LOD) yakni nilai yang terkecil yang masih dapat dideteksi atau diukur. Kriteria tertentu untuk menilai instrumen yang baik dapat dievaluasi melalui proses validasi. Uji validasi dibagi menjadi dua cara antara lain:

a. Berdasarkan signifikansi

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka item dianggap tidak valid.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka item dianggap valid.

b. Berdasarkan korelasi

- 1) Jika nilai r hitung $< r$ tabel maka dianggap tidak valid.
- 2) Jika nilai r hitung $> r$ tabel maka item dianggap valid.

2. Uji *Reliabilitas*

Uji reliabilitas adalah suatu proses yang digunakan untuk mengukur sejauh mana instrumen pengukuran atau metode penelitian konsisten dan andal dalam menghasilkan hasil yang serupa ketika digunakan berkali-kali. Reliabilitas mengukur tingkat kepastian bahwa alat ukur atau metode yang digunakan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diteliti. Jika pengukuran validitas bersifat kualitatif karena abstrak, maka pengukuran reliabilitas lebih bersifat

nyata, karena dapat menggunakan perhitungan kuantitatif. Namun demikian pemikiran logis tetap harus diutamakan (Husna & Suryana, 2017b: 147)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji *Normalitas*

Pengujian *normalitas* merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi sebaran data dalam suatu kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak, data yang baik adalah data yang berdistribusi dengan normal.

b. Uji *Heterokedastisitas*

Pengujian *Heterokedastisitas* bertujuan untuk melihat bahwa dalam model regresi yang digunakan terdapat perbedaan variabel residu antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Suatu model regresi penelitian dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengujian untuk melihat apakah terjadi *heteroskedastisitas* pada penelitian yang dilakukan seperti terlihat pada gambar dan tabel berikut:

4. Analisis Regresi Ganda

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara ketika variabel yang akan diteliti.

Analisis regresi ganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen (variabel yang ingin diprediksi atau dijelaskan) dan dua atau lebih variabel independen (variabel prediktor atau penjelas). Dalam analisis regresi ganda, kita berusaha untuk mengukur dan memahami sejauh mana variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada.

5. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis Jalur adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel-variabel dalam suatu model. Analisis ini merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah analisis penggunaan regresi dalam mengestimasi hubungan kausalitas antar variabel. Analisis jalur digunakan untuk menentukan pola hubungan antara tiga variabel atau lebih dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan dikategorikan sangat baik. Religiusitas siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan memiliki gambaran keyakinan bahwa dengan percaya kepada Allah akan menjadikan hidup lebih terarah, selain itu dengan menghadirkan tuhan dalam setiap hidup akan memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih jelas.
2. Modal psikologis siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan dikategorikan sangat baik. Modal psikologis siswa memiliki gambaran siswa dapat menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan percaya diri meskipun dalam keadaan yang menekan.
3. Kinerja akademik siswa di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan dikategorikan baik, namun pada beberapa siswa terdapat kekurangan nilai dengan jumlah yang signifikan.
4. Pengaruh religiusitas terhadap kinerja akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan. Pengaruh religiusitas terhadap kinerja akademik siswa adalah sebesar 32%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap kinerja akademik siswa.

5. Pengaruh Modal Psikologis terhadap kinerja akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan. Pengaruh modal psikologis terhadap kinerja akademik siswa adalah sebesar 43.8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Modal Psikologis terhadap kinerja akademik siswa signifikan.
6. Pengaruh religiusitas siswa melalui model psikologis terhadap prestasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan. Pengaruh tidak langsung religiusitas terhadap kinerja akademik melalui modal psikologis sebagai variabel intervening $X1-X1-Y$ adalah sebesar 18%. Jika dibandingkan dengan pengaruh langsung maka kontribusi religiusitas terhadap kinerja akademik ($X1-Y$), maka $(X1-X2-Y) > (X1-Y)$ atau $0,188 < 0,384$. Ini menunjukkan bahwa pengaruh religiusitas terhadap kinerja akademik siswa melalui modal psikologis siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMA Negeri 1 Muntilan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja akademik siswa salah satunya dipengaruhi oleh kontribusi religiusitas. Selain itu modal psikologis berpengaruh terhadap kinerja akademik. Maka dari hasil penelitian ini terlihat bahwa kontribusi religiusitas dan modal psikologis berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa.

B. Saran

1. Tercapainya kinerja akademik siswa yang maksimal harus diimbangi dengan religiusitas yang kuat, sehingga dalam menerapkan nilai-nilai pengetahuan yang didapatkan dapat dilakukan dengan moral yang baik

juga. Karena Jika seseorang mempunyai ilmu, namun tidak mendapat tuntunan agama, maka ia akan tersesat. Pada titik ini agama tanpa ilmu pengetahuan adalah kelumpuhan, artinya agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan memajukan dunia.

2. Kepercayaan diri bagi siswa juga perlu untuk senantiasa dipantau dan dikembangkan karena dengan demikian akan semakin menambah keyakinan dan juga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang menuntut keberanian dalam setiap pengambilan keputusan.
3. Guru sebagai salah satu *stakeholder* yang ada disekolah mempunyai kewenangan dalam penerapan kebijakan, salahsatunya adalah dengan mengemas kegiatan kegitan keagamaan semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik lagi untuk melaksanakan dengan senang hati sehingga dalam program yang diagendakan dapat berjalan dengan maksimal, sehingga diharapkan dengan demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan berdampak kepada prestasi kinerja akademik yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS), B. P. S. (2021). Tingkat Penyelesaian Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan (2018-2020). Diambil dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/02/hanya-64-siswa-yang-berhasil-selesaikan-sma-pada-2020>
- Ancuk, D. (2011). *Konstrak Spiritualitas Dan Pengaruhnya Terhadap Psychological Capital, Servant Leadership, dan Kinerja Diss.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Arifinsyah. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama: dari Regulasi ke Toleransi.* Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arroni, A. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.* Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Ashari, N. W., Studi, P., Informatika, T., Palopo, U. C., Matematika, S. P., Palopo, U. C., ... Pendahuluan, A. (2023). Pengaruh risiliensi terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Pedogogy*, 5, 1–8.
- Azizah, R. A., Bachtiar, F. A., Adinugroho, S., & Korespondensi, P. (2022). Klasifikasi Kinerja Akademik Siswa Menggunakan Neighbor Weighted K-Nearest Neighbor Dengan Seleksi Fitur Information Gain Classification of Student Academic Performance Using Neighbor Weighted K-Nearest Neighbor With Information Gain As Feature Selection , 9(3), 605–614. <https://doi.org/10.25126/jtiik.202295751>
- C. R Synder, Hal S. Shorey, D. (2002). Hope and Academic Success in College. *Journal of educational psychology*, 94(4), 820–826.
- Carr, A. (2004). *The Science of Happiness and Human Strengs. Positive Pshyholgy.* New York: Brunner Routledge.
- Connor, M., & Paunonen, S. . (2007). Big Five Personality Predictors of Post-secondary Academic Performance. *Journal of Personality & Individual Differences*, 43, 971–990.
- Darsono, D., Rokhmaniyah, R., & Azhar, E. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri di Gugus Jenderal Sudirman *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(4), 3444–3450. Diambil dari <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1417%0Ahttps://www.j>

ptam.org/index.php/jptam/article/download/1417/1236

- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, D. (1980). *Agama dan Masa Depan*. Jakarta: Dep. Agama RI.
- Fransisca. (2008). *Harapan Serta Konsep Tuhan Pada Anak Usia Sekolah Yang Menderita Kanker*. Jakarta: F Psikologi Universitas Indonesia.
- Gaitanos, G. (n.d.). Definition Of Religion. *Researchgate*. Diambil dari <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12358.22085>
- Ghufron, M. ., & Risnawita. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Ghufron, M. ., & S, R. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Ghufron, M. ., & Suminta, R. . (2013). Efikasi diri & hasil belajar matematika. *Metanalis Buletin Psikologi UGM*, 21(1), 20–30.
- Gioktavian, C. (2020). Hubungan antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA, 46–61.
- Gooty J, Gavin M, Johnson P, Lance Frazier M, S. D. (2009). In the eyes of the beholder. *Transformational leadership, positive psychological capital, and performance. Journal of Leadership and Organizational Studies*, 15(4), 353–367.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huriah. (2018). *Metode Student Center Learning: Aplikasi pada Pendidikan Keperawatan. 1st ed*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Husna, A., & Suryana, B. (2017a). *Metodelogi Penelitian dan Statitik*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Husna, A., & Suryana, B. (2017b). *Metodologi Penelitian Dan Statistik*. Jakarta: Pusdik Sdm Kesehatan.
- Imron, W. (2019). Pengaruh Spiritualitas dalam Kinerja Guru Melalui Modal, 17(3), 228–237. Diambil dari <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1714>

- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Karimah, A. (2019). *Pengaruh Brand Image, Promosi Dan Motivasi Terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan Produk Di Bank Syariah Suriyah Cabang Salatiga Dengan Minat Sebagai Variabel Intervening*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Kusuma, M. K. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Hayam Wuruk Perbanas.
- Kusuma, Y., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Aryanti, T. (2018). Pengaruh Kualitas Lingkungan dan Motivasi pada Kinerja Akademik Siswa SMA. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 16(2), 28–41. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2018.016.02.3>
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital. *Measurement and relationship with performance and satisfaction. Personnel Psychology*, 60, 45–60.
- Luthans, F, KW, L., & BC, L. (2004). Positive psychological capital. *Beyond human and social capital. Business Horizons.*, 47(1), 45–50.
- Luthans, Fred. (2015). *Perilaku Organisasi. Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta.
- Nasution. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningky, M. (2000). Spiritualitas dan Kinerja. *Majalah Manajemen*, 124.
- Ningsih, W.F., & Hayati, I. R. (2020). Dampak efikasi diri terhadap proses dan hasil belajar matematika. *Journal on Teacher Education*, 19, 119–137.
- P Suharso. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Pratiwi, I. W. (2021). Efikasi Diri dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, 7(12), 15–23.
- Prima, F. W., & Fikry, Z. (2021). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Performa Akademik Siswa Kelas 2 Jurusan IPS di SMAN 4 Kota Sungai Penuh, 5, 3998–4006.
- Priyanto, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan Spss*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwinda Bagus, S. (2022). *Pengaruh Flow terhadap academic performance siswa SMA di Malang Pada Masa Pandemi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramanta, D., & Widayanti, F. D. (2022). Pentingnya Keterampilan Belajar dan Kecerdasan Majemuk dalam Kompetensi Akademik Siswa. *Likhitaprajna*,

1(1), 110–119.

- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. United States: Tree Rivers Press.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*, X(2), 45–58.
- Rohmah, N. (2013). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78.
- Sa'adah, U., & Arianti, J. (2018). Hubungan Antara Student Engagement(Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7 (1), 69–75.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shavika, A. (2021). *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Siswa Kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sidiknas. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmarini, M. R. (2016). *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdntalangagung 02 Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*.
- Surahman, M. R., & Supardi, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Medan: Pusdik Sdm Kesehatan.
- Surahman, R. M., & Supard, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Pusdik Sdm Kesehatan.
- Suraji, R. dan I. S. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570.

<https://doi.org/10.29210/020211246>

- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sya'dullah, A. (2011). Tingkat Perbedaan Efikasi Diri Siswa MAN Malang 2 Batu Yang Berasal dari SMP dan MTs, 17.
- Syafi'i, A., & Tri, M. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 117.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thabrany, H. (1995). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama (Terj. M. Husein)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Vidya, B. (2013). Extroversion and Academic Performance of Medical Students. *International Journal of Humanities and Sosial Science Invention*, 2 (3), 55–58.